



BERKEDOK HADIAH UNDIAN, UJUNG-UJUNGNYA HARUS BELI JUGA

arumanis

“Selamat siang Ibu, maaf mengganggu. Kebetulan sekali Ibu beruntung mendapatkan *souvenir* berupa produk dari toko kami yang baru dibuka di mal ini,” seorang lelaki dengan seragam batik tiba-tiba menghampiri saya, di suatu siang, saat saya, anak-anak, dan asisten saya sedang berbelanja di Pertokoan Cihampelas Walk, Bandung.

“Serius nih, Pak?” tanya saya sedikit terkejut.

“Iya Bu. Sungguh. Ini adalah program promo dari toko kami yang baru dibuka di mal ini,” ucapnya dengan gaya meyakinkan.

Saya hampir tidak percaya, namun saya ulurkan juga tangan untuk menerima *souvenir* itu. “Oke deh, saya terima *souvenir*-nya. Terima kasih, ya.”

“Mohon maaf Bu, tapi bisakah Ibu ke toko kami sebentar untuk tanda tangan *form* tanda terima bahwa *souvenir* sudah diterima?”

Hmmm, untuk tanda tangan saja tidak ada salahnya, pikir saya. Saya pun mau masuk ke tokonya untuk menandatangani form tanda terima itu.





SORRY JEK, AKU GAK BAKAL KETIPU (LAGI)!

Toko itu rupanya toko perlengkapan rumah tangga yang sangat modern. Saya melihat pajangan kompor listrik, *microwave*, televisi, dan seperangkat tabung pemurni air. Kelihatan sangat canggih dan mahal. Tapi mereknya, kalau saya ditanya sekarang, saya pun tidak ingat. Produk yang dijual rasanya bukan merek terkenal seperti Panasonic, Ariston, atau Rinnai.

Pramuniaga berbaju batik itu menyerahkan *form* tanda terima untuk saya tanda tangani. Saat saya menandatangani *form* itu, kemudian ia berkata lagi, “Kebetulan Bu, hari ini sedang ada penarikan undian di seluruh *outlet* kami yang ada di Indonesia. Pengunjung yang mendapat *souvenir* dari kami juga mendapat kesempatan untuk memenangkan undian berhadiah produk dari toko kami ini.” Kemudian, ia mengacungkan beberapa amplop dan meminta saya untuk menarik salah satu amplop undian tersebut.

Saya pun mengambil salah satu amplop dari beberapa amplop yang diulurkan kepada saya. Hati bergemuruh dan deg-degan, berharap mendapatkan sesuatu. Siapa sih yang tidak berharap apabila dihadapkan pada tawaran barang canggih dan gratis? Saat amplop dibuka, woalaaa ... tertulis di kertas karton persegi empat, bahwa saya berhak mendapatkan sebuah kompor listrik senilai 15 juta rupiah! *Waaa ... beruntung sekali aku hari ini*, pikirku senang.

“Selamat Ibu! Waaah ... Ibu beruntung sekali, mendapat produk unggulan dari toko kami!” sahut sang pramuniaga.

“Wah, beneran nih? Saya nggak perlu bayar-bayar lagi?” tanya saya tidak langsung percaya. Biasanya, pemenang hadiah-hadiah seperti ini harus menanggung pajak undiannya.

“Saya rasa tidak perlu bayar lagi, Bu. Ibu hanya tidak diperbolehkan menjual lagi hadiah ini kepada pihak lain. Oh ya,

Ibu juga beruntung mendapat tambahan seperangkat peralatan makan eksklusif dan *voucher* belanja senilai dua juta rupiah untuk pembelian produk di toko kami!”

Wah, sudah beruntung dapat produk senilai belasan juta, saya masih dapat hadiah lain lagi? *It's too good to be true!*

“Kalau Ibu tidak percaya, kami akan menelepon manajer kami di kantor pusat, untuk konfirmasi *term and condition* penerimaan hadiahnya, Bu,” pramuniaga itu meyakinkan saya.

“Baiklah ...,” kata saya. Saya pun menoleh ke arah anak-anak yang menunggu bersama asisten saya. Wajah-wajah yang lelah. Hari semakin siang, anak-anak sudah mulai capek karena sejak pagi sudah *ngider* di pusat pertokoan ini.

Karena masih berharap dapat durian runtuh ini, akhirnya saya menurut saja. Sang pramuniaga menelepon manajernya. Ia bahkan mempersilakan saya untuk langsung berbicara dengan manajernya. Katanya, saya adalah satu dari tiga pemenang di seluruh Indonesia yang mendapatkan hadiah berupa kompor listrik seperti ini. Ia juga membenarkan bahwa saya tidak perlu membayar apa pun untuk mendapatkan produk hasil undian tersebut. Hati semakin melonjak, senang.

Setelah menuntaskan telepon dari manajer kantor pusat, saya dan sang pramuniaga memulai prosedur administrasi pengundian ini. Dia juga mendemonstrasikan penggunaan kompor listrik yang semakin membuat hati saya kagum dengan teknologi rancangannya. Hal ini membuat hati saya berbunga-bunga juga, karena saya tidak perlu membayar sepeser pun untuk mendapatkannya.

“Nah, Ibu bisa membawa pulang semua hadiah ini hanya jika Ibu membelanjakan *voucher* belanja senilai dua juta rupiah ini hari ini juga,” sahut pramuniaga itu lagi. Jreeeeng! Nah,

